

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia saat ini menuntut semua perusahaan untuk membuat laporan keuangan dengan menggunakan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Penerapan standar IFRS di Indonesia bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat manajemen, menjadi lebih berkualitas termasuk di dalamnya adalah kualitas laba (Sholikhati, 2015 dalam Nuraeni *et al.*, 2018). Laporan keuangan merupakan catatan informasi penting yang tidak hanya berguna bagi pemilik, manajemen perusahaan dan karyawan sebagai pihak internal, namun juga berfungsi sebagai sarana komunikasi fundamental antara manajemen dan pihak eksternal seperti investor, kreditor, masyarakat dan pihak pihak berkepentingan lainnya. Berdasarkan IAI (2015) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang memiliki karakteristik kualitatif yang andal dan relevan guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis yaitu Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Ekuitas. Neraca terdiri dari data sejumlah aset, kewajiban dan juga ekuitas dari sebuah perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan laba rugi menampilkan pendapatan, beban, dan laba atau rugi perusahaan dalam periode tertentu.

Laporan arus kas menunjukkan aliran masuk dan keluar kas perusahaan sementara itu laporan perubahan ekuitas menggambarkan perubahan ekuitas pemilik dalam satu periode.

Laporan Keuangan menjadi salah satu hal penting dalam manajemen keuangan karena dapat memberikan deskripsi mengenai informasi keuangan perusahaan. Baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Jumiaty dan Ratnadi (2014) dalam penelitian (Nuraeni *et al.*, 2018) menyatakan “Laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan suatu indikator dalam menilai kinerja pihak manajemen dalam mengalokasikan sumber daya”. Hal ini berarti informasi laba merupakan hal yang sangat penting bagi pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan, baik itu pihak pemangku kepentingan maupun pihak manajemen perusahaan dalam menaksir laba perusahaan di masa yang akan datang.

Laporan laba rugi dalam suatu pelaporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai pertimbangan keputusan investor untuk menarik dananya atau akan tetap mempertahankan dananya pada perusahaan yang bersangkutan. Rudianto (2013:189) dalam penelitian (Wahyudi *et al.*, 2025) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara

efektif selama periode tertentu. Dalam praktiknya, laba bersih selalu menjadi indikator yang paling diperhatikan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Namun, menurut pandangan Abdillah *et al.*, (2021) angka laba yang tinggi tidak selalu menjamin keberlangsungan perusahaan jika laba tersebut tidak berkualitas baik. Abdillah mengatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki persistensi yang tinggi, di mana angka tersebut dapat dijadikan prediktor yang andal untuk laba di masa yang akan datang.

Perusahaan pada hakekatnya selalu mengharapkan laba yang baik dalam setiap periodenya, namun realisasi tersebut sangat bergantung pada upaya perusahaan itu sendiri dalam meningkatkan persistensi laba. Dalam arti intrinsik, laba memberikan harapan akan kemakmuran dan kesejahteraan. Menurut Cahyani dan Maunifah (2022) bagi suatu perusahaan makna laba tidak hanya sebatas keuntungan finansial, melainkan pertumbuhan bisnis yang memberikan banyak kebaikan kepada banyak *stakeholder*.

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Menurut Riskiya & Africa (2022) informasi mengenai persistensi laba dapat digunakan sebagai indikator laba di masa yang akan datang. Scoot (2000) dalam penelitian (Gusnita & Taqwa, 2019) menyatakan bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa datang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan, sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamaluddin (2008) dan Haharap (2011) dalam (Abdillah *et al.*, 2021) yang menyatakan hal serupa yaitu persistensi laba

merupakan revisi laba perusahaan yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Dari beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa yang akan datang yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Perusahaan yang mengalami laba yang persisten dapat menjadi sinyal positif bagi para investor, namun jika laba cenderung mengalami fluktuasi, investor akan mempertanyakan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya.

Persistensi laba secara fundamental dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu arus kas dan akrual. Secara teoritis, akrual merupakan sistem pencatatan yang mengakui transaksi pada saat terjadinya tanpa bergantung pada mutasi kas, di mana secara spesifik hal ini direpresentasikan melalui perubahan selisih antara aset non-kas dengan liabilitas perusahaan (Gusnita & Taqwa, 2019). Implementasi konsep akrual ini menjadi sangat krusial pada sektor perbankan, terutama sejak pemberlakuan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan yang membawa perubahan signifikan dalam pengakuan kerugian kredit. Melalui standar terbaru ini, bank kini diwajibkan menggunakan model *expected credit loss* (ECL). Dalam model tersebut, bank harus membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berdasarkan estimasi kerugian di masa depan (*forward-looking*), sehingga pengakuan beban tidak lagi menunggu sampai kerugian tersebut benar-benar terjadi (Rahayu, 2021).

Penggunaan basis akrual dalam pelaporan keuangan merupakan komponen penting yang membentuk laba perusahaan selain dari aliran arus kas operasional. Namun, pengukuran akrual konvensional yang berfokus pada modal kerja sering kali kurang relevan jika diterapkan pada sektor perbankan yang memiliki struktur operasional dan regulasi spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan referensi terbaru mengenai akrual komprehensif (*comprehensive accruals*) yang dikembangkan oleh Richardson et al. (2005), Larson et al. (2018), serta ditegaskan kembali oleh Zacharias et al. (2025) dalam konteks pasar modal Indonesia. Pendekatan akrual komprehensif ini mengukur total akrual sebagai selisih antara perubahan ekuitas saham (ΔCEQ) dengan perubahan kas (ΔCHE) pada laporan posisi keuangan. Melalui model akrual komprehensif ini, seluruh cakupan transaksi non-kas dan estimasi manajemen termasuk kebijakan pencadangan kerugian kredit dapat diukur secara lebih menyeluruh. Hal ini menjadi sangat krusial untuk menguji tingkat keandalan akrual (*accrual reliability*) serta dampaknya terhadap kestabilan dan persistensi laba perbankan di masa kini dan masa depan.

Selain akrual, arus kas masa lalu juga merupakan komponen krusial dalam menilai persistensi laba. Arus kas mencerminkan aliran uang masuk dan keluar yang nyata dari aktivitas operasional (Cahyani & Muanifah, 2022). Investor cenderung melihat arus kas sebagai informasi yang lebih objektif dan sulit untuk dimanipulasi. Kemampuan arus kas masa lalu dalam mendukung pencapaian laba masa kini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan

keuntungan secara organik. Oleh karena itu, membandingkan kekuatan prediksi antara komponen akrual dan arus kas menjadi sangat relevan untuk mengetahui sumber laba mana yang lebih bertahan lama (persisten) pada perusahaan perbankan.

Sebagai lembaga intermediasi yang menjual “kepercayaan”, bank dituntut memiliki kinerja keuangan yang stabil dan transparan. Periode 2021-2025 merupakan fase pemulihan ekonomi negara pasca-pandemi dan banyaknya tantangan fluktuasi suku bunga global. Fenomena di pasar modal menunjukkan bahwa meskipun banyak bank melaporkan kenaikan laba yang signifikan pada periode ini, fluktuasi arus kas operasi tetap terjadi. Mengutip pada Kontan.co.id (5/2/26) diketahui bahwa kinerja laba sejumlah bank besar pada tahun 2025 cenderung kurang cemerlang. Hal ini terlihat pada PT Bank Negara Indonesia (BBNI) yang mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 6,6% secara tahunan, di mana pada tahun 2025 laba bersih BNI tercatat senilai Rp20,04 triliun, turun dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai Rp21,46 triliun. Penurunan laba tersebut salah satunya dipicu oleh membengkaknya beban biaya pencadangan yang mencapai Rp9,7 triliun. Selain itu, PT Bank Mandiri Tbk juga mengalami perlambatan pertumbuhan laba yang hanya tumbuh tipis sekitar 0,92% menjadi Rp56,29 triliun. Tertahannya laba Bank Mandiri disebabkan oleh membengkaknya beban bunga hingga 17,63% secara tahunan menjadi Rp58,20 triliun. Kondisi yang sama juga terlihat pada PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang memproyeksikan adanya tekanan pada *Net Interest Margin* (NIM) di tahun

2026 menjadi 5,4%–5,6% akibat dampak penurunan suku bunga. Fluktuasi ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam mempertahankan kinerja laba di masa depan. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan laba dan realisasi kas menimbulkan pertanyaan bagi investor mengenai sejauh mana laba tersebut benar-benar mencerminkan kapaistas operasional bank atau hanya sekadar hasil dari kebijakan akuntansi.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi motivasi dilakukan penelitian ini. Terkait variabel keandalan akrual, perbedaan hasil ditunjukkan oleh beberapa penliti terdahulu. Riskiya & Africa (2022) pada sektor industri barang konsumsi menemukan bukti bahwa keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh Gusnita & Taqwa (2019) pada perusahaan keuangan secara umum, serta Natalica & Hartanti (2022) yang menyatakan bahwa secara parsial keandalan akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel arus kas operasi. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh, Hidayat & Fauziyah (2020) pada perusahaan *sub-sektor basic* dan *chemical*, Abdilah, Putriana & Tami (2021) pada perusahaan manufaktur, serta Riskiya & Africa (2022) pada sektor industri barang konsumsi secara kompak menunjukkan bukti empiris bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, penelitian yang lebih muktahir oleh Arif, Halim dan Ahmad (2025) pada perusahaan perbankan sektor *financial* papan utama justru menyatakan bahwa

arus kas terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian oleh Cahyani & Maunifah (2022) serta Natalica & Hartanti (2022) memberikan temuan berbeda yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik operasional sektor industri sangat menentukan kualitas laba. Sektor perbankan yang bersifat *highly regulated* memiliki dinamika akrual yang sangat berbeda dengan sektor non-keuangan, sehingga hasil penelitian terdahulu tidak serta-merta dapat digeneralisasi.

1.2. Masalah Penelitian

Kondisi sektor perbankan saat ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan laba atau fluktuasi yang cukup signifikan, yang mana hal ini dapat memberikan sinyal negatif bagi para investor dalam menilai kinerja perusahaan. Mengingat komponen akrual bersifat subjektif dan melibatkan banyak estimasi manajemen, terdapat risiko besar terhadap penurunan keandalan informasi laba yang disajikan. Akibatnya, kualitas laba menjadi diragukan karena tidak sepenuhnya mencerminkan realitas ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Di sisi lain, investor membutuhkan informasi arus kas yang kuat sebagai bukti likuiditas riil untuk menjamin keberlanjutan laba (*earnings persistence*) di masa depan. Ketidakpastian mengenai apakah laba saat ini dapat terulang kembali di masa depan menjadi isu sentral yang perlu dipecahkan. Selain masalah praktis tersebut, terdapat pula celah penelitian (*research gap*) dari hasil-

hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. Adanya perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa topik ini masih sangat relevan dan krusial untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan kepastian bagi para pemangku kepentingan.

1.3. Persoalan penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka persoalan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah akrual masa lalu berpengaruh terhadap laba masa kini pada perusahaan perbankan?
2. Apakah arus kas masa lalu berpengaruh terhadap laba masa kini pada perusahaan perbankan?

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh akrual masa laluterhadap laba masa kini pada perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas masa lalu terhadap laba masa kini pada perusahaan perbankan.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi keuangan dengan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba, khususnya pada sektor perbankan. Penelitian ini berfungsi untuk memperkuat relevansi Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Dalam hal ini, penelitian berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana konflik kepentingan memicu perilaku agen dalam mengelola komponen akrual, serta bagaimana komponen akrual dan arus kas tersebut berinteraksi dalam memberikan sinyal mengenai prospek dan keberlanjutan laba perusahaan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi investor dan manajemen perusahaan perbankan dalam mengevaluasi serta mengelola kinerja keuangan. Bagi investor maupun kreditor, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan mendasar dalam mengambil keputusan investasi dengan menilai kemampuan bank dalam mempertahankan konsistensi labanya di masa depan. Sementara itu, bagi manajemen perbankan, hasil ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebijakan pengakuan akrual dan realisasi

likuiditas riil untuk menghindari manipulasi angka akrual, sehingga kepercayaan pasar dapat terus dijaga secara konsisten..